

HADIS MAUDHU' TENTANG KEUTAMAAN SURAH AL-IKHLASH (Studi Terhadap Ciri Kemaudhu'an Hadis Dalam Kitab *Durrah Al-Nashihin*)

Rozian Karnedi*

Abstrak

Salah satu kitab yang banyak memuat hadis-hadis targhib dan tarhib adalah kitab *Durrah al-Nashihin* karya al-Kahaubawi. Kitab ini banyak sekali memuat hadis dan riwayat yang kandungannya aneh-aneh, yang tidak masuk akal, dan sangat menarik perhatian bagi orang yang membacanya sehingga menimbulkan pertanyaan apakah pernyataan tersebut benar benar datang dari Rasulullah atau tidak.

Selain mencantumkan riwayat yang aneh-aneh dan tidak masuk akal, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Durrah al-Nashihin* banyak sekali tidak disebutkan periwayat atau mukharrijnya. Sangat sedikit sekali hadis-hadis yang disebutkan periwayat atau mukharrij-nya yaitu hadis-hadis yang sudah masyhur (populer) seperti hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Kata Kunci : Hadis, Maudhu, Keutamaan, al- Ikhlas

Pendahuluan

Hadith Maudhu' adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w sama ada perbuatannya, perkataannya, taqirinya, sifat akhlaqnya atau sifat semulajadinya, secara rekaan atau dusta semata-mata. Di dalam penggunaan masyarakat Islam di negara kita, hadith maudhu' disebut juga dengan nama hadith palsu.

Di dalam definisi yang lebih tepat lagi ulama hadith mendefinisikannya sebagai apa-apa yang tidak pernah keluar daripada Nabi s.a.w sama ada dalam bentuk perkataan atau perbuatan atau taqirir, tetapi disandarkan kepada baginda s.a.w sama ada secara sengaja atau tersalah, jahil atau memperdaya

Penulis banyak menemukan ciri-ciri hadis *maudhu'* dalam kitab *Durrah al-Nashihin*. Bahkan hadis-hadis yang telah diteliti dan dianggap *maudhu'* oleh para ulama banyak terdapat di dalamnya. Misalnya dalam kitab *silsilah al-Ahadits al-*

Dha'ifah wa al-Maudhu'ah karya Muhammad Nashiruddin al-Baniy, Hasbi ash-Shiddieqy, dan lain-lain .

Berdasarkan penelitian penulis bahwa dalam kitab *Durrah al-Nashihin* banyak ditemukan ciri-ciri hadist *maudhu'* baik pada sanad maupun matan. Berikut ini penulis akan mendeskripsikan hadis *maudhu'* pada bab Keutamaan Membaca Surah al-Ikhlas dengan Basmallah.

A. Hadis Tentang Anjuran dan Fadhilah Membaca Surat al-Ikhlas Setelah Selesai Shalat Shubuh

Redaksi Hadis:

عن علي ابن طالب رضي الله عنه أنه قال :
قال عليه الصلاة وسلم : من قرأ قل هو الله
احد بعد صلاة الغد عشر مرة لم يصل اليه
ذنب وان جهده الشيطان¹

Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib ra, ia berkata: Rasulullah saw.

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

Bersabda: "Siapa membaca QULHUWALLAHU AHAD" (surat al-Ikhlâs) sebanyak sepuluh kali setelah selesai shalat shubuh, maka ia tidak bakal melakukan dosa, walaupun syaithan selalu menggodanya dengan sungguh-sungguh".

Menurut al-Bani hadis di atas adalah *maudhu'*. Telah diriwayatkan oleh Thabrani juz tiga halaman 570. Serta diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir juz dua halaman 196 dengan sedikit perbedaan lafaz, tetapi maknanya sama. Menurut al-Bani, bahwa *sanad* hadis ini adalah Muhammad bin Abdirrahman al-Qusyairi dari Asma' binti Wailah al-'Aqsa. Asma' berkata: "adalah kebiasaan ayahku bila telah selesai shalat subuh, maka dia duduk menghadap kiblat sambil tidak berbicara kepada siapapun hingga terbit matahari. Kadang aku menegurnya untuk suatu keperluan, tetapi ia tidak menjawabku. Karena itu dengan kesal aku bertanya kepadanya apakah gerangan yang engkau lakukan, kemudian ayahku menjawab dengan menyebut hadis ini".²

Hadis ini dikatakan *maudhu'* adalah dikarenakan di dalam *sanad* hadis ini terdapat Muhammad bin Abdurrahman al-Qusyairi, yang telah disepakati oleh *muhadditsin* tidak diterima riwayatnya. Bahkan menurut al-Uzdi dan Abu Hatim ia dinyatakan pendusta.³

Nama aslinya adalah Muhammad bin Abdirrahman al-Qusyairi, beliau tinggal di *Bait al-Maqdis*. Ia mengambil hadis dari Ja'far bin Muhammad, Humaid al-Thawil, Khalid al-Khada' dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Abu Damrah, Abu Badar Suja' bin Walid dan lain-lain.

Menurut al-Razi dari bapaknya bahwa Muhammad bin Abdirrahman al-Qusyairi adalah: *متروك الحديث كان يكذب ويفتعل الحديث* yang maksudnya adalah bahwa hadisnya adalah *matruk*, ditinggalkan karena ia telah memalsukan hadis.⁴

Sedangkan menurut Ibnu 'Ady bahwa Muhammad bin Abdirrahman al-Qusyairi adalah *munkar al-hadis*, yakni hadisnya *munkar*.⁵

Muhammad bin Abdirrahman al-Qusyairi ini juga di-*jarh* oleh Ibnu 'Addy bahwa ia adalah tertuduh dusta (*متهم*) dan tidak *tsiqah*.⁶

Sedangkan menurut Abu al-Fatah al-Uzdy bahwa ia adalah **KAZZAB MATRUK AL-HADIS** (*كذاب متروك الحديث*) yang artinya adalah pendusta dan hadisnya *matruk* serta ditolak.⁷

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa banyak sekali para ulama yang men-*jarh* dan menuduh **KAZZAB** (pendusta) terhadap Muhammad bin Abdirrahman al-Qusyairi. Hal ini menunjukkan bahwa ia pernah berdusta dan memalsukan hadis, maka jelas hadisnya ditolak dan tidak diterima atau duhukum *maudhu'* (sesuai dengan kaidah yang berlaku).

Oleh sebab itulah maka al-Bani telah mengelompokkan hadis ini ke dalam golongan hadis *maudhu'*. Berdasarkan itulah maka penulis berkesimpulan bahwa hadis ini *maudhu'* ditinjau dari segi *sanad*.

Walaupun hadis di atas telah dianggap *maudhu'* oleh para ulama (al-Bani) dari segi *sanadnya* tetapi peneliti berpendapat bahwa hadis ini juga *maudhu'* dari segi *matan*, maksudnya *matannya* mengandung kriteria hadis *maudhu'*, yang tidak masuk akal, yang tidak dapat

diterima, serta bertentangan dengan kaidah-kaidah *kulliyah*.

Di dalam *matan* hadis tersebut dijelaskan bahwa apabila seseorang telah membaca surta al-Ikhlas sebanyak sepuluh kali setelah selesai shalat subuh, maka orang tersebut tidak akan melakukan dosa (selamat dari dosa) walaupun syaitan berusaha sekuat tenaga untuk menggodanya.

Secara akal yang sehat, hal ini tidak dapat diterima. Sebab, sangat mustahil hanya dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak sepuluh kali sesudah shalat subuh maka seseorang tidak akan melakukan dosa lagi, baik dosa besar maupun kecil.

Menurut analisa penulis, bahwa seseorang yang telah banyak ibadahnya kepada Allah, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ia akan melakukan dosa, sebab manusia biasa berpeluang untuk benar dan salah, apalagi dengan hanya membaca surat al-Ikhlas sepuluh kali. Setiap manusia walaupun sudah dekat kepada Allah (banyak ibadahnya) tetapi tidak menjamin bahwa ia tidak akan melakukan dosa lagi (*ma'sum*). Sebab, yang *ma'sum* hanyalah rasul-rasul Allah. Para nabi dan rasul wajib bersifat *ma'sum* (selamat dari dosa atau '*ashiyyan*').⁸ Sedangkan selain Rasul mereka adalah manusia biasa, walaupun seorang yang *shalih* atau ulama sekalipun, yang berpeluang atau bisa saja berbuat dosa dan tidak *ma'sum*.⁹ Rasul wajib bersifat *ma'sum* karena bagi Rasul-Rasul Allah terdapat sifat-sifat wajib dan mustahil, sedangkan manusia tidak mempunyai sifat wajib dan tidak pula mempunyai sifat mustahil.¹⁰

Oleh sebab itu, hadis ini jelas sekali bertentangan dengan kaidah *kulliyah*, bertentangan dengan *ijma'* bahwa yang *ma'shum* hanyalah Rasul-Rasul Allah, sedangkan yang lain tidak *ma'shum* (tidak suci dari dosa) dan tidak menutup kemungkinan akan berbuat dosa. Secara akal yang sehat tidak mungkin hanya dengan membaca surat al-Ikhlas sepuluh kali maka manusia akan selamat dari dosa selama-lamanya.

Disamping itu, hadis di atas juga bertentangan dengan dalil atau nash-nash Alqur'an yang mengatakan bahwa manusia terutama bagi yang beriman tidak terlepas dari dosa, sehingga manusia harus senantiasa bertaubat. Misalnya firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ...

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai... (QS. Al-Tahrim (66) : 8)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk bertobat kepada Allah dari segala macam dosa. Maka secara tidak langsung hadis di atas bertentangan dengan ayat ini yang mengisyaratkan bahwa orang beriman berpeluang melakukan dosa.

Selanjutnya firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 31:

إِنْ تَجَنَّبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُم مَّدْخَلًا كَرِيمًا

Artinya: Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS. Al-Nisa (4): 31)

Secara tidak langsung hadis *maudhu'* di atas bertentangan dengan makna ayat di atas yang menunjukkan bahwa Allah itu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Menurut analisa penulis, kemungkinan hadis *maudhu'* di atas sengaja dibuat-buat oleh orang-orang yang bodoh atau jahil dalam beragama tetepi senang kebaikan.

Tetapi amat disayangkan, al-Khaubawi tidak memberikan komentar apa-apa terhadap kriteria ke-*maudhu'*-an tersebut. Padahal matan hadis tersebut tampak bertentangan dan mengandung kemungkaran.

Jadi, kriteria ke-*maudhu'*-an atau hadis *maudhu'* di atas dari segi matan adalah *fasad al-ma;na*, yakni bertentangan dengan kaidah *kulliyah* dan *ijma'*, bertentangan dengan dalil *aqli* dan *naqli* (nash-nash Alqur'an).

Berdasarkan fakta dan data serta alasan di atas maka penulis berpendapat bahwa hadis tersebut adalah *maudhu'*, baik dari segi *sanad* maupun *matan* (*maudhu'* *hakikiyan* dan *hukman*).

B. Membaca Surat al-Ikhlas Dapat Mengampuni Dosa Kedua Orang Tua

Redaksi hadis:

من قرأ سورة الاخلاص في الفرائض غفر
الله له ولوالديه و محاسمه من ديوان
الاشقياء و كتبه في ديوان السعداء¹¹

Artinya: "Siapa membaca surat al-Ikhlas dalam shalat fardhu, maka Allah akan mengampuni dosanya dan dosa kedua orang tuanya dan Allah akan menghapus namanya dari buku catatan golongan orang celaka, bahkan akan dimasukkan ke dalam catatan orang yang bahagia."

Hadis di atas tidak diketahui perawi yang meriwayatkannya (لم يعلم من اخرجه) karena tidak ditemui sumbernya. Oleh sebab itu, hadis ini لا أصل له (tidak ada asalnya) . Berdasarkan hal itulah maka hadis ini dari segi *sanad* tidak bisa diketahui apakah *maudhu'* atau tidak, karena *sanad*-nya tidak ditemukan.

Namun, apabila hadis ini ditinjau dari segi *matan*, maka dapat diketahui bahwa hadis ini mengandung kriteria ke-*maudhu'*-an, yakni menjelaskan suatu pahala yang berlipat ganda terhadap amalan yang kecil.

Di dalam hadis di atas dijelaskan siapa yang membaca surat al-Ikhlas dalam shalat lima waktu sehari semalam, maka Allah akan mengampuni dosanya dan dosa kedua orang tuanya. Menurut analisa penulis, hal ini sangat bertentangan dengan *kaidah kulliyah* dan janji Allah, yakni Allah swt. akan mengampuni dosa, yakni Allah swt. akan mengampuni dosa hambanya apabila hambanya bertobat, beristigfar dan memohon ampun akan dosanya, tidak cukup hanya dengan membaca surat al-Ikhlas dalam shalat.

Di samping itu, penulis berpendapat bahwa untuk mengampuni dosa kedua orang tua, tidaklah bisa hanya dengan membaca surat al-Ikhlas dalam shalat, tetapi hendaklah dengan do'a dari anak yang memohon ampun untuk kedua orang tuanya.

Orang tua yang telah meninggal atau masih hidup akan mendapat ampunan Allah dari do'a anak shalih yang mendoakannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹²

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya Ibn Ayyub dan Qutaibah, yakni Ibn Sa'id dan Ibn Hujr, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il ialah Ibn Ja'far dari al-'Alaa'I dari bapaknya dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim).

Menurut penulis membaca surat al-ikhlas jelas berpahala dan tentu memiliki keutamaan, akan tetapi tidak ditemukan dalam riwayat yang shahih keutamaannya dapat menghapus dosa kedua orang tua. Allah akan mengampuni dosa-dosa seseorang dengan permohonan ampun atau *istigfar* untuknya.

Secara akal yang sehat dan fikiran yang jernih kita dapat melihat bahwa hadis tersebut bertentangan dengan akal dan bertentangan dengan *naql*, sebab banyak menyalahi kaidah-kaidah kulliyah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa hadis di atas dari segi matan adalah *maudhu'*, karena mengandung kriteria ke-*maudhu'*-an yakni bertentangan dengan kaidah-

kaidah kulliyah atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan bertentangan dengan akal sehat.

Berdasarkan dari fakta dan data serta alasan di atas, maka penulis berpendapat bahwa hadis tersebut *maudhu'* dari segi matan.

C. Keutamaan Muawiyah dari membaca surat al-ikhlas

Hadist pertama :

عن ابي امامة الباهلي انه قال : أتى جبرائيل عليه الصلاة والسلام النبي عليه الصلاة والسلام وهو يتبوك في سبعين الفا من الملائكة فقال جبرائيل عليه السلام يا رسول الله اشهد جنازة معاوية فخرج النبي عليه الصلاة والسلام ووضع جبرائيل عليه السلام جناحه علي الارض فتوضعت حتى نظر رسول الله عليه السلام إلى المدينة و صلى على معاوية مع جبرائيل عليه ا لسلام و الملائكة , ثم قال النبي عليه الصلاة والسلام يا جبرائيل بم بلغ معاوية هذه المرتبة ؟ بقرنته قل هو الله أ حد قانما وقا عدا ورا كعا و ماشيا¹³

Artinya : "Dari abu Umamah al-bahili, ia berkata : Malaikat Jibril 'alaihissalam datang kepada Nabi SAW ketika beliau berada di tabuk (perang tabuk) bersama tujuh puluh ribu orang malaikat, maka berkata Jibril : "Wahai Rasulullah saksikanlah jenazah Mu'awiyah, maka Nabi Muhammad keluar, dan Jibril meletakkan sayapnya di bumi, maka rendahlah bumi, sehingga terlihat oleh Rasulullah Kota Madinah lalu beliau menshalatkan jenazah Mu'awiyah bersama Jibril dan malaikat lainnya, kemudian Nabi SAW bertanya kepada Jibril : wahai Jibril amalan apakah yang dilakerjakan Mu'awiyah hingga ia mencapai derajat setinggi ini? Maka Jibril menjawab, dengan amalannya membaca

surah al-Ikhlâs, baik ketika berdiri, duduk, rukuk, ataupun ketika berjalan”.

Hadist kedua :

عن أنس إبن مالك رضي الله تعالى عنه قال : كنا مع النبي عليه الصلاة والسلام بتبوك , فطلعت الشمس بضياء وشعاع نورها لم يرى مثله فيما مضى , وكان بينه وبين المدينة مسيرة شهرة فطلعت الشمس يومها مغبرة فنزل جبرائيل عليه السلام فقال لنبي عليه الصلاة والسلام يا جبرائيل ما لي أرى الشمس مغبرة ؟ فقال جبرائيل عليه الصلاة والسلام لكثرة ما أتاه جبرائيل عليه الصلاة والسلام لأن المعاصية ما تبالمدينة اليوم فبعث الله سبعين ألف ملك يصلون عليه , قيل لم ذلك ؟ قال لكثرة قرنته قل هو الله أحد بالليل والنهار في مشيه وقيامه وقعوده وذاهبه وجاتيا وعلي كل حال فأتاه جبرائيل عليه الصلاة والسلام فقال يا رسول الله هل لك أن أقبض الأرض فتصلي عليه ؟ فقال عليه الصلاة والسلام نعم , فضرب بجناحيه على الأرض فضاقت ورفعه له سريره حتى نظر إليه وخلفه صفوف من الملائكة كل صف سبعون ألف فصلى عليه الصلاة والسلام ثم رجع إلى تبوك¹⁴

Artinya : “Dari Anas bin Malik Ra. Ia berkata : “Ketika kami bersama Nabi Saw. Waktu perang Tabuk, maka matahari terbit dengan sinar yang tidak seperti biasanya (mendung atau kabur). Dan adalah jarak antara beliau dengan Kota Madinah adalah sejauh perjalanan satu bulan, lalu matahari pada saat itu terbit dengan sinarnya yang begitu redup (mendung atau kabur). Maka Nabi bertanya : wahai Jibril aku belum pernah melihat matahari mendung atau redup seperti ini? Maka Jibril menjawab : Disebabkan

karena banyaknya sayapnya malaikat, maka Nabi Saw bertanya : “Mengapa begitu? Jawab Jibril : sebab hari ini Mu’awiyah wafat di Madinah, maka Allah mengirim 70.000 orang malaikat untuk menshalatkan janazahnya, kemudian Nabi bertanya lagi : mengapa sampai seperti itu? Jibril menjawab sebab ia banyak membaca surat Al-Ikhlâs pada waktu malam atau siang hari, baik dalam keadaan berjalan, berdiri, duduk, pergi, pulang, dan dalam setiap keadaan, maka Jibril pun mengunjunginya lalu berkata : wahai Rasul adakah engkau menginginkan aku mengenggam bumi ini supaya bumi ini bershawat kepada Mu’awiyah? Maka Rasul menjawab : “ya”. Maka Jibril memukul kedua sayapnya pada bumi, sehingga bumi ini menjadi kecil atau merendah, maka Rasul mengangkat tutupnya sehingga Rasul dapat melihat Mu’awiyah, dan di belakang Mu’awiyah terdapat beberapa malaikat, maka Rasul menshalatkan jenazahnya, kemudian beliau kembali lagi ke Tabuk”.

Dua buah hadist di atas tidak ada asalnya (لا اصل له), sehingga tidak diketahui perawinya (لم يعلم من اخرجه). Penulis telah berusaha mencari hadis tersebut didalam kitab *tarhib* dan *tarhib* seperti karangan imam Al-Munziri dan lain-lain, namun tidak ditemui hadis seperti yang dikutip oleh Al-Khaubawi ini.

Menurut pengakuan Al-Khaubawi hadis diatas terdapat didalam kitab Al-Baihaqi atau diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, namun setelah diteliti didalam kitab Al-Baihaqi ternyata tidak ada. Menurut analisa penulis bahwa hadis tersebut tidak mungkin diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, sebab kitab hadis yang dikarang oleh Al-Baihaqi adalah *sunan Al-Kubra*.¹⁵ Kitab *sunan Al-Kubra* adalah kitab

hadis hukum atau *fiqih* dan tidak berbicara tentang *targhib* dan *tarhib* atau *fadhilah* surat al-ikhlas. Kemudian penulis telah berusaha mencari hadis diatas secara khusus dalam kitab *jana'iz* dari *sunan al-kubra*, karena dalam hadis diatas menceritakan bahwa Rasulullah menshalatkan jenazah Mu'awiyah, namun tidak ada hadis tersebut. Kitab hadis Al-Baihaqi (*sunan al-kubra*) adalah hanya berbicara tentang *fiqih* atau hukum, dan tidak ada berbicara tentang *tarikh tabuk*, apalagi berbicara tentang *targhib* dan *tarhib* dari anjuran membaca surat al-ikhlas.

Disamping itu penulis juga telah melihat dan mencari hadist dalam kitab *shahih al-Bukhari* dalam bab *Ghazwah al-Tabuk* (perang tabuk), namun tidak dijumpai cerita perang tabuk seperti yang diceritakan oleh al-Khaubawi ini.

Dalam melacak hadis di atas disamping secara manual mencari langsung ke kitab sumber aslinya, penulis juga melacak hadist di atas dengan bantuan kitab *Jami' al-Shaghir*, *Mu'jam al-Mufahrasy li al-fadz al-Hadist*, *Mausu'ah, Cd Room Kutub al-Tis'ah* dan maktabah al-Syamillah (perpustakaan digital) namun belum ditemukan hadis diatas baik secara lafzi atau maknawi.

Walaupun demikian penulis berpendapat bahwa dari segi *matan*, hadis di atas juga banyak sekali mengandung ciri-ciri ke-*mawdhu'*-an. Banyak ke-*musykilan* di dalamnya.

Hadis di atas termasuk kedalam golongan hadis *fi'liyah*, yakni suatu pekerjaan atau perbuatan rasul yang dilihat oleh sahabat dalam hal ini adalah Anas bin Malik dan Abu Umamah al-Bahili.

Di dalam *matan* hadist tersebut diceritakan bahwa malaikat jibril beserta malaikat yang lainnya datang dengan wujud yang asli yakni pakai sayap. Dalam beberpa riwayat apabila malaikat (Jibril) datang kepada Rasul yang sedang bersama sahabat biasanya merubah wujud dalam bentuk manusia biasa, seperti kedatangan malaikat jibril ketika menanyakan tentang iman, islam dan ihsan, bukan dalam wujud asli seperti cerita al-Khaubawi. Menurut pendapat para ulama bahwa sifat malaikat adalah:

قادرين على التشكل وقطع المسافة في
مدة واحدة¹⁶

Artinya: " Mereka mampu berubah bentuk dan memotong perjalanan yang jauh dengan sangat cepat".

Dalam hadis yang *shahih* disebutkan bahwa yang pernah (dapat) melihat jibril dalam keadaan asli adalah Nabi Muhammad SAW .yakni ketika beliau menerima wahyu di gua hira dan di *sidratul muntaha* ketika *mi'raj*. Firman Allah SWT dalam surat al-Najm ayat 13-14:

ولقد راه نزلة اخرى عند سدرة المنتهى

Artinya: " Dan sungguh Muhammad itu telah melihat jibril (dalam bentuk asli) pada kali lain yakni di *sidratul muntaha*".

Berdasarkan informasi ungkapan ulama dan ayat di atas bahwa ungkapan dalam hadis di atas bahwa nabi dan sahabat (Malik bin Anas) melihat malaikat Jibril secara langsung dalam bentuk asli /memakai sayap sulit untuk diterima karena *fasad al-ma'na* (maknanya kacau).

Penulis juga melacak hadis di atas dalam kitab-kitab sejarah baik yang

berbahasa Indonesia –seperti kelengkapan sejarah Rasulullah, riwayat kehidupan nabi besar Muhammad SAW. Karangan H.M Hamid al-Husaini, sejarah Muhammad karangan Muhammad Husein Haikal, -maupun yang berbahasa Arab –seperti *sirah al-Nabawiyah*, *Khulasah Nurul Yakin* dan lain-lain, -tidak ditemukan kisah atau cerita seperti yang terdapat dalam hadis al-Kahubawi ini.

Kriteria ke-*mawdhu'*-an yang paling “parah” dalam hadis di atas adalah ungkapan yang menyebutkan bahwa Rasulullah menshalatkan Jenazah Mu’awiyah. Dalam hal ini penulis menemukan satu-satunya catatan kaki yang terdapat dalam kitab *Durrah al-Nashihin* yang menjelaskan bahwa Mu’awiyah yang dimaksud bukanlah Mu’awiyah bin Abi Sofyan karena wafatnya jelas jauh setelah Rasulullah, tetapi tidak pula menjelaskan Mu’awiyah yang mana. Penulis tidak mengetahui apakah catatan kaki ini dibuat oleh pengarang kitab *Durrah al-Nashihin* atau dibuat oleh penerbit setelah menemukan kejanggalan.

Setelah Penulis meneliti para perawi dalam kitab *rijal al-Hadits* seperti kitab *al-jarh wa ta’dil*, *Mizan al-I’tidal*, *Tahzib al-Tahzib*, *Tahzib al-Kamal*, memang ada sahabat Nabi yang bernama Mu’awiyah selain Mu’awiyah Bin Abi Sofyan, yakni sebanyak 5 orang. Akan tetapi semuanya wafat jauh setelah zaman Rasulullah, dan semua kitab *rijal al-Hadits* mengindikasikan bahwa para tabi’in sempat belajar kepada mereka.¹⁷ Dengan demikian maka jelaslah bahwa Muawiyah yang dimaksud dimaksud dalam riwayat yang dinukil oleh al-Khaubawi tersebut adalah betul-betul Mu’awiyah bin Abi

Syofyan. Sedangkan menurut sejarah Mu’awiyah bin Abi Syofyan masuk Islam ketika peristiwa *fath al-Makkah*.¹⁸ Dan meninggalnya jauh setelah wafat Rasulullah karena sempat menjadi khalifah.

Dengan demikian hadis di atas adalah *maudhu* dari segi matan karena *fasad al-makna* (makananya kacau) yakni bertentangan dengan data dan fakta sejarah yang ada. Menurut hemat penulis bahwa ketika terjadi perang Tabuk tidak pernah ditemukan dalam sejarah bahwa Rasulullah pulang atau kembali ke Madinah sebentar untuk menshalatkan jenazah Mu’awiyah kemudian kembali lagi ke Tabuk dengan sendiri, sebagaimana yang diceritakan oleh oleh al-Khaubawi dalam hadistnya. Menurut sepengetahuan penulis bahwa Rasulullah kembali ke Madinah setelah perang Tabuk adalah bersama-sama sahabat lainnya.¹⁹ Hal ini secara akal yang sehat sangat bertentangan karena jarak antara Tabuk dengan kota Madinah adalah 700 KM yang waktu itu membutuhkan waktu yang lama dengan kendaraan unta.²⁰

Isi dari *matan* hadist di atas sangat berlebihan dalam menyanjung dan memuji Mu’awiyah. Padahal maknanya sulit diterima akal jika hanya dengan membaca surat al-Ikhlâs maka seseorang mendapatkan keistimewaan luar biasa, yakni sampai dishalati oleh malaikat.

Penulis berpendapat bahwa hadis di atas diduga kuat sengaja dibuat-buat oleh pengikut Mu’awiyah yang bodoh-bodoh dan fanatik untuk membela dan memuji-muji Mu’awiyah bin Abi Syofyan, karena hadis ini nampak sekali membela dan mengistimewakan Mu’awiyah.

Apabila diikuti terus kisah dari isi matan hadist diatas, maka banyak sekali ditemukan kejanggalan, keanehan, kemusykilan atau kriteria ke-*maudhu'*-an, yang bertentangan dengan akal. Mislanya di dalam tersebut dijelaskan bahwa ketika malaikat jibril meletakkan sayapnya di bumi, maka merendahlah bumi sehingga terlihat oleh nabi kota Madinah dari kejauhan, kemudian Rasulullah pergi menshalatkan jenazah Mu'awiyah. Hal ini sangat bertentangan dengan akal sehat dan bertentangan dengan dalil *naqli* yang ada.

Selanjutnya di dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa matahari waktu perang tabuk mengalami kekaburan, dan sinarnya redup dan suasana menjadi gelap karena disebabkan banyaknya sayap-sayap malaikat yang berkeliaran karena menghormati jenazah Mu'awiyah sehingga menutup sinar matahari. Menurut pendapat penulis bahwa peristiwa seperti itu tidak mungkin terjadi, karena bertentangan dengan dalil *aqli* dan *naqli* yang ada. Secara akal yang sehat bahwa tidak mungkin sinar matahari akan tertutup dengan banyaknya sayap para malaikat yang menutupinya karena malaikat dan sayapnya adalah sesuatu yang ghaib dan tidak berada pada alam yang nyata. Dan peristiwa ini belum pernah terjadi dalam sejarah. Yang ada dan pernah terjadi dalam kehidupan adalah gerhana, dan gerhana muncul bukan karena kematian seseorang sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadist yang shahih.

Berdasarkan kepada data dan fakta yang telah penulis sebutkan di atas maka hadis yang menyebutkan keistimewaan Mu'awiyah membaca surat al-Ikhlash

adalah hadis *maudhu'* dari segi matan dengan alasan sebagai berikut:

- *Rakakah al-Lafzi* (lafazhnya janggal)
- *Fasad al-makna* (maknanya kacau)
- Bertentangan dengan al-Qur'an
- Bertentangan dengan sejarah
- Bertentangan dengan sunnatullah
- Sengaja dibuat-buat oleh orang yang fanatik dan jahil dalam beragama
- Menjelaskan pahala yang berlipat ganda terhadap amalan yang sangat kecil

Sangat disayangkan al-Khaubawi tidak memberikan komentar terhadap ke-*musykil*-an hadist tersebut, ia hanya menukilkan dan melewatkannya begitu saja. Yang dikomentari hanyalah memberikan catatan kaki ketika menjelaskan bahwa Mu'awiyah yang dimaksud adalah bukan Mu'awiyah bin Abi Syofyan, namun tidak dijelaskannya pula Mu'awiyah yang dimaksud. Di sinilah ketidakjujuran al-Khaubawi dan tidak bisa mempertanggung jawabkan riwayat yang dubawanya.

D. Membaca Surat al-Ikhlash Seratus Kali Dapat Melunasi Hutang

Redaksi hadis:

حكى ان النبي عليه الصلاة والسلام كان جالسا على باب المدينة اذ مرت جنازة رجل فقال عليه الصلاة والسلام : هل عليه دين ؟ فقالوا عليه دين اربعة دراهم و مات ولم يؤدها فقال عليه الصلاة والسلام : صلوا فاني لا اصلي على من كان عليه دين و مات و لم يؤده , فقتل جبرائيل عليه الصلاة والسلام فقال : يا محمد ان الله تعالى يقرئك السلام ويقول : بعثت جبرائيل بصورته و ادى دينه قم فصل فانه مغفور له , و من صلى على جنازته عفر الله له , فقال النبي عليه الصلاة والسلام : يا جبرائيل من اين له

هذه الكرامة ؟ فقال بقراته كل يوم مائة مرة
سورة قل هو الله احد لأن فيها بيان صفة الله
والثناء عليه²¹

Artinya: "Ketika Rasulullah sedang duduk di depan pintu Madinah, lalu ada jenazah diusung melintasinya, maka Rasulullah saw. bertanya: adakah ia mempunyai hutang? Maka mereka menjawab: ya, ia mempunyai hutang empat dirham, dan ia meninggal belum membayarnya. Maka Rasulullah bersabda: Shalatilah ia, dan aku tidak akan menshalatinya sebelum hutangnya dibayar. Maka turunlah Jibril as. Dan berkata: hai Muhammad, Allah telah menyampaikan salam padamu, dan Dia (Allah) berfirman: Aku telah mengutus Jibril menjelma bentuk orang yang dihutangi dan ia telah membayar hutangnya. Oleh sebab itu, shalatilah jenazahnya sebab ia sudah mendapat ampun, maka siapa menshalati jenazahnya maka Allah akan mengampuninya. Kemudian Nabi saw. Bertanya: dari mana ia mendapat karamah seperti ini? Maka jibril menjawab: dengan membaca surat al-Ikhlas seratus kali setiap hari, sebab dalam surat al-Ikhlas itu tersimpan uraian-uraian sifat Allah dan pujian terhadap-Nya".

Hadis di atas tidak diketahui siapa periwayatnya (لم يعلم من اخرجه) karena tidak ditemui sumbernya (لا أصل له) oleh sebab itu, hadis ini dari segi sanad tidak diketahui apakah *maudhu'* atau tidak, karena *sanad*-nya tidak ditemui.

Walaupun dari segi sanad hadis ini tidak diketahui, namun apabila ditinjau dari segi matan, hadis ini mengandung kejanggalan dan mempunyai kriteria *maudhu'*.

Di dalam hadis di atas dijelaskan bahwa seseorang mendapatkan keistimewaan dapat dilunasi hutangnya karena selalu membaca surat al-Ikhlas

seratus kali setiap hari. Hal ini sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah *kulliyah*, bahwa hutang adalah hubungan terhadap sesama manusia, sehingga apabila seseorang meninggal dunia belum membayar hutang, maka hutang tersebut menjadi kewajiban ahli warisnya untuk melunasinya. Demikian ditemui di dalam berbagai kitab kitab fiqh. Hal ini disebabkan karena hutang adalah *Huquq al-Adami*, oleh sebab itulah hutang tidak akan terlunasi hanya dengan membaca surat al-Ikhlas.

Riwayat ini tidak mungkin berasal dari Rasul, sebab tidak mungkin Rasul mengucapkan perkataan yang bisa membuat umatnya melakukan dosa, yakni tidak mau membayar hutangnya, tetapi hanya cukup membayarnya dengan membaca surat al-Ikhlas seratus kali. Bagi orang-orang awam atau yang tidak memahami ilmu hadis maka mereka akan berlomba-lomba untuk tidak mau membayar hutangnya, tetapi hanya cukup dengan membaca surat al-Ikhlas saja, karena memahami malaikat akan menjelma untuk membayar hutang. Menurut pendapat penulis hal ini mustahil dan tidak bisa diterima oleh akal dan *naqal*.

Menurut analisa penulis, kemungkinan hadis-hadis tersebut sengaja dibuat-buat oleh orang yang fanatik tetapi jahil dalam agama, sehingga isi matannya tidak masuk akal.

Berdasarkan kepada keterangan di atas, maka penulis berpendapat bahwa hadis di atas adalah *maudhu'* dari segi matannya. Adapun kriteria ke-*maudhu'*-an yang terdapat di dalamnya adalah *fasad al-ma'na*, mengajak kepada kebejatan moral,

tidak bisa diterima oleh akal dan bertentangan dengan kaidah kulliyah.

E. Anjuran dan Keistimewaan Membaca Surat al-Ikhlas Waktu Shalat

Redaksi hadis:

من قرأها في عمره مرة لا يخرج من الدنيا حتى يرى مكانه في الجنة خصوصا من قرأها في الصلوات الخمس في كل يوم مرة يشفع يوم القيامة لجميع اقربائه و عشيرته ممن قد

استوجب النار (درة الناصين صحيفة : 289)²²

Artinya: "Siapa yang membaca surat al-Ikhlas satu kali dalam hidupnya, maka tiadalah ia meninggal dunia sebelum melihat tempatnya di surga, dan khusus bagi yang membacanya dalam shalat lima waktu satu kali setiap hari, maka ia di hari kiamat kelak dapat menolong seluruh family dan keluarganya yang sudah dipastikan masuk neraka."

Hadis di atas tidak ditemui sumbernya, tidak ada asalnya (لا أصل له) , tidak diketahui siapa periwayatnya (لم يعلم) . Dengan demikian dari segi sanad hadis ini tidak bisa diketahui apakah *maudhu'* atau tidak.

Walaupun dari segi sanad hadis ini tidak ditemukan, namun dari segi *matan*, hadis ini mengandung kejanggalan dan mempunyai kriteria ke-*maudhu'*-an.

Matan hadis di atas *fasad al-Makna* (maknanya rusak/kacau) karena bertentangan dengan ilmu aqidah dan ayat-ayat al-Quran. Dari segi akidah, maka dapat dipahami bahwa tidak mungkin hanya dengan membaca surat al-Ikhlas dalam shalat setiap hari satu kali, maka seseorang mendapat keistimewaan dapat memberi syafaat kepada orang lain di hari kiamat. Padahal apabila kita teliti bahwa pada hari kiamat nanti manusia tidak bisa saling tolong-menolong, baik antara anak terhadap orangtuanya, atau

sebaliknya, atau antara satu dengan yang lainnya. Pada hari kiamat nanti manusia mempertanggungjawabkan dan merasakan amal masing-masing. Yang dapat memberikan syafaat pada hari itu adalah Nabi Muhammad saw. Dengan izin Allah.

Berdasarkan kepada argument dan alasan di atas maka jelas kemungkarannya dan ke-*maudhu'*-an yang terdapat dalam hadis itu.

Di samping itu hadis ini bertentangan dengan ayat Alqur'an, diantaranya:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ يَوْمَ يَغْرُرُ الْمُرءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ
وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ لِكُلِّ أُمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

Artinya: " Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya".(QS.Abasa:32-37)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: "Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong" (QS. Al-Baqarah (2): 48)

Kemudian ayat:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

Artinya: "(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna," (QS. Al-Syu'ara' (26) : 88)

Dari penjelasan ayat di atas, maka jelas *matan* dari riwayat di atas

mengandung ke-*maudhu'*-an, karena pada hari kiamat nanti manusia tidak bisa saling tolong-menolong karena sibuk dengan urusan masing-masing, apalagi untuk menolong keluarga dan sanak famili yang telah ditetapkan masuk neraka. Secara akal yang sehat saja tidak dapat diterima jika hanya dengan membaca surat al-Ikhlâs seseorang dapat menolong orang lain di hari kiamat nanti.

Adapun kriteria ke-*maudhu'*-an hadis di atas adalah *fasad al-ma'na*, yakni maknanya menyebutkan pahala yang berlipat ganda terhadap amalan yang kecil. Riwayat di atas juga bertentangan dalil *akli* dan *naqli*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis di atas dihukumi *maudhu'*.

F. Membaca Surat al-Ikhlâs Dapat Mengampuni Dosa 50 Tahun

Redaksi hadis:

من قرأ قل هو الله احد مع التسمية غفر الله له
ذنوب خمسين سنة

Artinya: "Siapa membaca surat al-Ikhlâs dengan basmalah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya selama 50 tahun".

Hadis di atas adalah *maudhu'* telah diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* jilid 1 halaman 181, dengan sedikit perbedaan atau tambahan lafadz. Adapun sanad hadis ini adalah, Abd. Al-Jabar bin Ibrahim, Ahmad bin Abdurrahman al-Zakawan, Ahmad bin Musa bin Mardawiyah, Muhammad bin Ali, Muhammad bin Qutaibah, Isa bin Ahmad, Ibnu Sa'id Khalil bin Murrah, Hasan al-Sadusi, Sa'id bin Umar, dari Anas. Dari Nabi saw.

Hadis ini dikatakan *maudhu'* menurut Ibnu al-Jauzi adalah karena di

dalamnya terdapat perawi yang bernama Khalil bin Murrah.

Menurut al-Syaukani bahwa Khalil bin Murrah adalah tertuduh oleh Ibnu Hibban.²³ Khalil bin Murrah banyak sekali mendapat jarah dari *muhadditsin*. Diantaranya menurut Imam Bukhari bahwa Khalil adalah منكر الحديث sedangkan menurut Abi Dawud dia adalah ضل مصل menurut Abu al-Hasan al-Kufi ia adalah ضعف الحديث متروك.²⁴ Sedangkan menurut pendapat lain bahwa Khalil tidak sah hadisnya, dan menurut Nasa'I ia adalah dla'if.²⁵ Selanjutnya Ibnu Hibban mengatakan bahwa Khalil adalah:

منكر الحديث عن المشاهر كمثل الرواية عن
المجاهل

Artinya: "Adalah bahwa hadisnya munkar riwayatnya banyak yang majhul".²⁶

Abu Yazid Qasim Koho telah menyusun nama-nama pemalsu hadis baik yang tertuduh dusta ataupun yang dusta. Dan beliau telah memasukkan Khalil bin Murrah sebagai pemalsu hadis atau tertuduh memalsukan hadis.²⁷

Maka berdasarkan hal itulah sesuai dengan kaidah ilmu hadis bahwa apabila ada ucapan *munkar al-hadis*, *matruk*, *dhillul mudhillul*, maka hal itu berarti bahwa perawi tersebut tertuduh memalsukan hadis atau tertuduh berdusta.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa riwayat yang dibawa oleh Khalil ini adalah tertolak, tidak diterima, atau dihukum *maudhu'* (sesuai dengan kaidah ilmu hadis). Karena itulah Ibnu al-Jauzi telah mengelompokkan hadis ini ke dalam golongan hadis-hadis *maudhu'*.

Apabila ditinjau dari segi matan, hadis ini *maudhu'*, karena matan-nya mengalami ke-*mungkar*-an, ke-*musykil*-an,

yang menunjukkan nilai atau pahala yang berlebihan, besar atau berlipat ganda terhadap amal yang sedikit atau kecil.

Secara akal yang sehat dan kaidah-kaidah *kulliyah*, baik ditinjau dari segi akal dan naqal, makna hadis di atas juga tidak bisa diterima. Sebab tidak mungkin dengan hanya membaca surat al-Ikhlas dapat mengampuni dosa selama lima puluh tahun.

Menurut analisa penulis, bahwa dosa-dosa yang telah dikerjakan tidak cukup dan tidak bisa diampuni hanya dengan membaca surat al-Ikhlas saja, akan tetapi dosa-dosa itu akan ampuni oleh Allah apabila kita bertobat atau beristighfar kepada Allah serta memohon ampun kepadanya.

Apabila hanya dengan membaca surat al-Ikhlas saja dosa kita diampuni selama lima puluh tahun, maka hal ini mengundang dan memancing orang untuk selalu berbuat dosa, karena cara mengampuni atau menghilangkan dosa sangat mudah sekali, yakni cukup dengan membaca surat al-Ikhlas.

Dari argument di atas dapat menilai bahwa tidak mungkin Rasulullah mengeluarkan kata-kata ini yang bisa menjerumuskan orang untuk berbuat dosa.

Di samping itu hadis di atas juga bertentangan dengan ayat yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا
عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang

mengalir di bawahnya sungai-sungai," (QS. Al-Tahrim (66): 8)

Kemudian ayat:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran (3): 31).

Dari ayat di atas jelas sekali bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa kita dengan jalan tobat, beristighfar, dan mencintai Allah serta Rasul-Nya yakni dengan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangan-Nya, tidak cukup hanya dengan membaca surat al-Ikhlas saja.

Tetapi amat disayangkan, tidak ditemukan komentar al-Khaubawi tentang kemungkarannya ini, ia hanya menukilkan hadis ini saja dan ia lewatkan begitu saja.

Hadis di atas mengandung kriteria ke-*maudhu'*-an yakni *fasad al-ma'na*, bertentangan dengan kaidah *kulliyah*, bertentangan dengan akal dan naqal dan mengandung kriteria atau ciri hadis *maudhu'*. Adapun ciri hadis *maudhu'* dalam hadis ini adalah menyebutkan pahala yang besar dan berlipat ganda terhadap amalan yang kecil dan sedikit.

Berdasarkan dari argument-argumen di atas, maka penulis berpendapat bahwa hadis di atas adalah *maudhu'* baik dari segi *sanad* maupun *matan* (*maudhu' haqiqiyan*).

Kesimpulan

Dari keenam buah hadis yang terdapat dalam bab fadhilah membaca surah al-ikhlah beserta basmallah, terdapat beberapa buah hadis yang terbukti *maudhu'*.

Menurut Abdul Qadir. Hasan berpendapat bahwa hadis-hadis yang berbicara tentang *Fadhilah* surat al-Ikhlas beserta ganjarannya adalah mayoritas palsu.¹

Penulis berpendapat bahwa ungkapan Abdul Qadir Hasan tersebut tidak semuanya benar. Menurut penulis masih banyak hadis-hadis shahih tentang keutamaan surah al-ikhlah yang terdapat dalam berbagai kitab hadis yang misalnya hadis yang menjelaskan bahwa surah al-ikhlah merupakan sepertiga al-Qur'an dan lain-lain.

Oleh karena itu penulis menyarankan pembaca untuk mencari keutamaan membaca surah al-ikhlah tersebut dalam kitab-kitab hadis yang mu'tamad seperti kitab *Riyadh al-Shalihin*, *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, *Adaab al-Nabawi*, *Bulugh al-Maram*, dan lain-lain.

Referensi

¹ Usman al-Khaubawi, *Durrah al-Nasihin*, (Surabaya: Daar al-Mishriyyah, tth), h. 279

²Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), cet. Ke-5, Juz 1, h. 399.

³ *Ibid*

⁴ Al-Razi, *Jarh wa Ta'dil*, (Haidarabad: Dairah al-Ma'arif, 1952), J. 7, cet ke-1, h. 325.

⁵ Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), J. 3, h. 623.

⁶ *Ibid*, h. 624

⁷ *Ibid*

⁸ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1997) h. 63

⁹ Thohir al-Jaziri, *al-Jawahir Kalamiyah*, (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, t.th) h. 28

¹⁰ Muhammad Jasar al-Thirbilisi, *al-Husunul Hamidiyah* (Surabaya: Maktabah mahkota, tt.) H. 46

¹¹ Usman al-Khaubawi, *op cit.* h. 270

¹² Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj al-Qusyariy, *al-Jami' al-Shahih*, (Bairut: Daar al-Fikr, t.th), j. II, h. 73

¹³ Al-Khaubawi, *op.cit*, h. 280

¹⁴ ¹⁴. *Ibid*, h. 281

¹⁵Hasbie ash-shddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*,(Jakarta: Bulan Bintang,1961), h. 123

¹⁶ Mushannif Efendi, *Berita Alam Ghaib Sebelum dan Sesudah hari Kemudian* (Jakarta: MA. Jaya, tt), h. 24

¹⁷. Lihat misalnya Ibnu Hajar al-'Asyqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Bairut : Daar al-Fikr, t.th).J.VIII, h.237-240

¹⁸ Dja'far Abdul Muchit, *al-hadits Sebagai Sumber Hukum*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), cet. Ke-4, h. 160

¹⁹Al-Hamid Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW.*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 763

²⁰*Ibid*.

²¹ Al-Khau bawi, *op cit.*, h. 281-282

²² *Ibid*

²³ Al-Syaukani, *Fawa'id al-Majmu'ah*, (Beirut: Maktabah Sanah al-Hamdiyah, t.th) J.1, h. 304

²⁴ Yusuf al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal*, (Beirut: Daar al-Fikri, t.th) Juz 5, h. 515.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Ibnu al-Jauzi, *al-Maudhu'at*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1995), jilid 1, cet. Ke-1, h. 181.

²⁷ Abu Yazid Qasim Koho, *Himpunan Hadis-Hadis Lemah dan Palsu*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 415.